



## **Siapakah Orang Lain itu? Menafsir Lukas 10:25-37 dari Kacamata Levinas dan Buber**

### **Who is the Other? Interpreting Luke 10:25-37 from the Points of View of Levinas and Buber**

**Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo & Intan Widiанти Parera**

rolintaneo0402@gmail.com  
Gereja Masehi Injili di Timor

#### **ABSTRAK**

Siapakah orang lain atau sesama? Pertanyaan ini sederhana tetapi sebenarnya mengandung kedalaman makna yang kemudian perlu direfleksikan ulang. Mengapa demikian? Dalam gejala tertentu, sesama atau orang lain masih dibatasi maknanya pada satu suku, marga, agama atau identitas tertentu saja. Karena itu, artikel ini hendak mencari tahu makna sesungguhnya dari sesama atau orang lain itu. Untuk mencapai tujuan ini maka Lukas 10:25-37 akan ditafsirkan secara dialogis untuk menemukan pesan yang terkandung dalam narasi Injil tersebut dengan menggunakan pemikiran dua tokoh besar yang membahas tentang orang lain yaitu Emmanuel Levinas dan Martin Buber. Kedua pemikir ini memiliki pandangan yang inklusif tentang sang lain. Metode tafsir naratif digunakan untuk menarik makna dari teks ke konteks tulisan ini. Tujuannya adalah agar pandangan kita tentang orang lain menjadi lebih inklusif dan tidak dibatasi hanya kepada mereka yang memiliki identitas yang sama tetapi melampaui identitas diri kita.

**Kata-kata Kunci:** Orang Lain, Sesama, Lukas 10:25-37, Levinas, Buber

#### **ABSTRACT**

Who is the other or my neighbor? This question is simple but contains a deeper meaning that needs to be reflected upon again. Commonly, the meaning of the other or neighbors are still limited to one particular tribe, clan, religion, or identity. Therefore, this article aims to discover a more inclusive meaning of the other or neighbors to achieve this goal, the authors will interpret Luke 10:25-37 using narrative and dialogical approaches to find the inclusive meaning of the other or neighbors and bring the narrative into dialogue with the thoughts of two great figures—Emmanuel Levinas and Martin Buber—who offer inclusive views about the other. The author uses the narrative interpretation method to draw meaning from the text into the context of this article. The aim is to offer a view about the other—neighbors or other people who do not share the same identity in order to show that the meaning of the other—some one or people how are different—surpass the shared identity with the self.

**Keywords:** Other People, Neighbors, Luke 10:25-37, Levinas, Buber

## PENDAHULUAN

Narasi dalam Lukas 10:25-37 kerap dilihat sebagai rujukan di dalam melihat sikap yang inklusif pada sesama. Kehadiran sesama yang ada di sekitar kita sekurang-kurangnya harus mampu menggugah hati sesama yang lain untuk berempati. Hanya saja, salah satu persoalan mendasar yaitu manusia masih cenderung acuh tak acuh pada kehadiran yang lain. Hal ini bisa terjadi karena adanya sikap individualisme yang tinggi.

Conceição Soares mengklasifikasikan sikap individualisme ke dalam beberapa poin, tetapi yang paling pertama ia sebutkan ialah individualisme *utilitarian*. Paham ini menekankan bahwa mayoritas orang lebih cenderung memusatkan perhatian atau fokus pada kepentingan diri sendiri.<sup>1</sup> Kecenderungan sikap pementingan diri sendiri turut menentukan seberapa besar kepekaan seorang kepada sesamanya.

Seturut dengan hal di atas maka kajian dalam artikel ini akan secara ringkas melihat seberapa besar narasi Lukas 10:25-37 bisa membentuk cara pandang seseorang terhadap kehadiran sesama. Meski begitu, tentu harus dengan jujur kami menegaskan bahwa artikel ini tidak bisa mengabaikan publikasi sebelumnya yang juga membahas narasi Lukas 10:25-37. Berdasarkan hasil penelusuran kami, setidaknya ada dua tulisan mutakhir yang sudah dipublikasikan yang di dalamnya memuat tafsiran atas Lukas 10:25-37.

*Pertama*, publikasi dari Kalis Stevanus dengan judul “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik”. Yang menarik dari tulisan ini ialah Stevanus tidak mengabaikan hakikat manusia secara kodrati yang sebenarnya merupakan makhluk monodualistis, yakni makhluk individu sekaligus merupakan makhluk sosial.<sup>2</sup> Paham ini memang benar

---

1 Conceição Soares, “The Philosophy of Individualism: A Critical Perspective,” *International Journal Of Philosophy & Social Values* 1, no. 1 (June 2018): 18.

2 Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 5.

adanya. Ini menunjukkan bahwa pada diri manusia itu bersifat paradoks. Itu berarti bahwa potensi untuk peduli atau apatis pada kehadiran yang lain pasti selalu ada.

*Kedua*, publikasi dari Andreas Putra dengan judul “Telaah Atas Lukas 10: 25-37 dan Relevansinya terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19”. Pada dasarnya dalam publikasi kedua ini, Putra mencoba untuk meluruskan kembali makna sesama yang baginya selama ini masih salah diartikan. Selain itu, setelah masa pasca pandemi *Covid19*, Putra mengusulkan agar perlu ada suatu pengembangan model kemanusiaan yang baru.<sup>3</sup>

Di samping publikasi tentang tafsir atas Lukas 10:25-37, artikel ini juga tentu perlu menyoroti publikasi lain yang secara khusus membahas pemikiran Levinas dan Buber. Dalam penelusuran kami ditemukan banyak publikasi yang membahas pandangan Levinas dan Buber tentang orang lain. Walau begitu, publikasi yang ada itu masih terpisah-pisah. Kecuali publikasi dari Robert Hia berjudul “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber” yang di dalamnya secara jelas ia mencoba membedakan titik-titik perbedaan dari pemikiran Levinas dan Buber. Misalnya, konsep relasi asimetris itu adalah khas dari pemikiran Levinas. Sedangkan untuk Buber, ia tidak menerima konsep asimetris di dalam memandang orang lain.<sup>4</sup>

Mengapa kemudian dalam artikel ini ada dialog antara teks Alkitab yang dipilih dengan pandangan Levinas dan Buber tentang orang lain? Tentu dialog ini penting guna mempertegas status orang lain. Orang lain atau sesama itu perlu didefinisikan ulang, terkhususnya berkaitan dengan kehadiran dan siapa sesungguhnya mereka. Tulisan ini berbeda pula dari publikasi lain karena titiknya ada pada dialog ideologi teks Lukas 10:25-37 dan pemahaman orang lain dari perspektif Levinas dan Buber. Karena itu, dengan memerhatikan ketiga publikasi di atas maka tulisan ini kami maksudkan untuk menjawab apa yang menjadi kegelisahan kami tentang arti orang lain yang dalam taraf tertentu masih dipahami sebagai yang berasal dari satu identitas yang sama.

---

3 Andreas Maurenis Putra, “Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 41.

4 Robert Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” *Melintas* 30, no. 3 (2014): 306.

Guna mencapai tujuan dari artikel ini maka beberapa tesis penting kami pakai sebagai pendasaran pemikiran dan juga pengembangan tulisan ini sebagaimana yang khas dari Levinas dan Buber, yaitu **pertama** argumentasi dari Levinas sebagaimana yang dikutip oleh Gert Biesta:

Hubungan antar subjek bukanlah hubungan pengetahuan atau tindakan ego yang disengaja. Sebaliknya, hubungan itu adalah sebuah hubungan dengan tanggung jawab tak terhingga terhadap keberbedaan satu sama lain, yang, oleh karena itu, dapat disebut sebagai hubungan etis.<sup>5</sup>

**Kedua**, argumentasi dari Buber bahwa kehidupan manusia tidak hanya ada dalam lingkup kata kerja yang diarahkan pada tujuan. Ia tidak hanya terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memiliki sesuatu sebagai objeknya.<sup>6</sup> Perspektif pertama dan kedua mengandaikan adanya relasi antar sesama, yang dalam hal ini tidak lagi dilihat sebagai subjek-objek tetapi dilihat sebagai yang setara yaitu antar subjek.

Kedua perspektif di atas kemudian akan dijadikan tema dialog dari tulisan ini guna melihat bagaimana pentingnya menerima dan memperlakukan sesama. Perhatikan baik-baik narasi Lukas 10:25-37, khusus dalam ayat 29 mengenai pertanyaan “Siapakah sesamaku manusia?” yang diajukan oleh Orang Farisi kepada Yesus. Pertanyaan ini menarik dan karena itu Yesus harus menjawab pertanyaan tersebut. Gaebelein kemudian mencoba menafsirkan pertanyaan tersebut dengan suatu tesis yang pada hakikatnya menegaskan bahwa :

Satu-satunya cara dia (atau siapa pun) untuk dapat “membenarkan dirinya sendiri”. Tentu, caranya adalah dengan membatasi sejauh mana tuntutan hukum dan akibatnya membatasi tanggung jawabnya sendiri. Manuver ini tidak hanya gagal tetapi mempunyai efek sebaliknya. Yesus akan mengubah kata-kata pertanyaan tersebut tentang “siapakah sesamaku manusia?” dari pengertian pasif ke pengertian aktif<sup>7</sup>

Terhadap adanya pengajuan pertanyaan siapakah sesamaku itu dijawab tuntas oleh Yesus. Jawaban Yesus kemudian mengonstruksi pandangan orang Yahudi tentang sesama. Tampak bahwa dengan pertanyaan siapakah sesamaku memperlihatkan anggapan orang Yahudi yang menuduh jikalau Orang Samaria

5 Gert Biesta, “Learning From Levinas: A Response”, *Studies in Philosophy and Education*, *Studies in Philosophy and Education* 22 (2003): 62.

6 Martin Buber, *I and Thou*, Walter Kaufmann (*Translation*), (New York: Charles Scribner’s Sons, 1970), 54.

7 Frank E Gaebelein, *The Expositors Bible Commentary*, (Michigan: Regency Reference Library, 1984), 942.

adalah ras yang berbeda dari mereka. Jawaban Yesus atas pertanyaan itu sesungguhnya hendak menggugat paham Orang Yahudi terhadap Orang Samaria. Jawaban Yesus ini yang akan disesuaikan dengan pandangan Levinas dan Buber mengenai sesama. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa poin inilah yang menjadi letak perbedaan dari tulisan ini dengan publikasi lainnya yang telah disinggung di bagian awal. Karena sifat dari tulisan ini kombinasi antara metode tafsir naratif dan ideologis antara teks Alkitab yang dipilih dan pemikiran tokoh-tokoh yang dianggap relevan maka diharapkan ada horizon baru yang muncul guna yang memperkaya pemahaman teologis atas narasi Alkitab yang dipilih.

Titik keunikan lain dalam tulisan ini yaitu kata orang lain dan sesama tidak dibedakan, malah secara bergantian dipakai dalam tulisan ini. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya orang lain itu adalah sesama. Sesama adalah orang lain. Dengan adanya orang lain atau sesama ini membuka peluang bagi semua manusia untuk secara jernih kembali memikirkan bagaimana semestinya ia harus ada dan jika dalam situasi tertentu perlu tenggang rasa pada yang lain. Harusnya kehadiran yang lain itu turut dilihat dan menjadi sasaran cinta kasih, bukan sebaliknya menciptakan suatu jurang yang memisahkan satu dengan yang lain.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam pengembangan tulisan ini ialah metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka. Penggunaan metode studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai referensi atau informasi dari literatur-literatur terkait yang mendukung isi penulisan ini. Pendekatan lain juga yang penulis pakai untuk penyelesaian tulisan ini yakni metode tafsir naratif yang terlihat dalam cerita Lukas 10:25-37 dan mencari ideologi dari pikiran Levinas dan Buber tentang orang lain.. Karena itu, dalam artikel ini secara terurut akan dibahas mengenai konteks kitab Lukas dan juga memerhatikan tafsiran atas kedudukan narasi Orang Samaria yang murah hati dalam teks Lukas 10:25-37. Setelah kajian hermeneutis diperoleh maka kajian berikutnya terfokus pada bagaimana Levinas dan Buber memahami orang lain. Jika kedua pokok di atas yang ada sudah terjawab maka di

bagian akhir artikel ini akan didialogkan keterkaitan antara narasi Lukas 10:25-37 dengan pikiran mengenai orang lain atau sesama dalam perspektif Levinas dan Buber. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini tercapai.

## DISKUSI

### Signifikan Narasi Lukas 10:25-37 dalam Bingkai Teologi Lukas

Kitab Lukas merupakan salah satu dari 4 kitab Injil dari keseluruhan Alkitab. Kitab ini juga adalah kitab sinopsis bersamaan dengan kitab Matius dan Markus. Kitab sinoptik dalam bahasa Yunani disebut dengan *sinoptikos* yang jika diterjemahkan berarti saling menyerupai masing-masing dan saling bergantung terhadap masing-masing.<sup>8</sup> Meskipun merupakan bagian yang saling terkait dengan Injil lainnya, setiap kitab memiliki kekhasan sudut pandang dan gaya penulisan berdasarkan penulisnya masing-masing. Injil Lukas diambil dari nama penulis kitabnya yaitu Lukas, seorang dokter. Ia merupakan rekan seperjalanan Paulus yang memulai penulisan kitabnya setelah Yesus naik ke sorga. Ia bukanlah seorang murid Yesus yang menjadi saksi hidup-Nya, namun ia dengan teliti menggali kisah Yesus, bahkan secara tersirat memperkenalkan dirinya sebagai ahli sejarah.<sup>9</sup>

Injil Lukas juga bersifat lebih universal dan sangat khas dalam pemberitaannya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia, bukan hanya Juruselamat sekelompok orang.<sup>10</sup> Dengan visi yang Lukas usung ini maka bagi Bonilla dan Mora, narasi Orang Samaria yang murah hati disisipkan dalam Injil Lukas dengan maksud bahwa Kerajaan Allah itu hadir, terutama bagi mereka yang miskin, terlantar, sakit, berdosa, dan terpinggirkan, dan dalam hal ini juga, orang-orang Samaria termasuk dalam kategori orang-orang yang menerima pelayanan Yesus secara khusus.<sup>11</sup>

Hal ini terjadi karena Orang Samaria dilihat sebagai musuh orang Yahudi. Anggapan tersebut bisa dibaca dalam 2 Raj 17:24–41. Dalam teks ini, dijelaskan

8 B. J Boland, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 2.

9 Boland, 3.

10 Horbanus Simanjutak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37," *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2019): 45.

11 Diego F.B & Carlos Arboleda Mora Bonilla, "From Persuasion to Acceptance of Closeness: La Proximidad as an Essential Attribute of God in Luke 10:25–37," *Open Theology* 8, no. 1 (January 2022): 99–101.

bahwa pada saat itu Raja Asyur mengangkut orang dari Babel, dari Kuta, dari Awa, dari Hamat dan Sefarwaim, lalu menyuruh mereka untuk menetap di kota-kota Samaria guna menggantikan posisi orang Israel yang ada di sana. Orang-orang dari 5 tempat ini akhirnya menetap di Samaria dan mencemari adat istiadat orang Israel di sana. Mereka kemudian juga mulai melakukan penyembah berhala. Karena alasan latar belakang budaya yang mulai tercemar maka Orang Samaria dijauhi. Konflik di antara kedua golongan ini makin memanas hingga pada akhirnya dalam hal beribadah, Orang Samaria memutuskan menyembah Tuhan di puncak Gunung Gerizim, sedangkan orang Israel beribadah di Yerusalem.<sup>12</sup>

Dengan adanya fakta historis ini maka dalam anggapan Orang Yahudi, Orang Samaria berbeda dengan mereka. Anggapan ini juga yang nantinya direpresentasikan lewat pertanyaan Ahli Taurat kepada Yesus mengenai siapa sesamanya.

### **Kisah Orang Samaria dalam Teks Lukas 10:25-37**

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati bukanlah kisah nyata melainkan suatu kisah fiktif karya Yesus. Bukan tanpa tujuan Yesus mengarang kisah ini, perumpamaan tersebut justru berangkat dari situasi nyata yang dihadapi saat itu. Yesus yang sedang mengajar berada di situasi di mana jelas hendak dicobai oleh seorang ahli Taurat. Ia mengajukan pertanyaan soal kehidupan kekal, namun Yesus dapat menjawab dengan baik mengenai soal kunci kehidupan kekal yang berdasarkan kasih. Kasih terhadap Allah dengan segenap apa yang dimiliki dan mengasihi manusia dengan segenap hati (Luk 10:27).

Ahli Taurat yang tidak puas mengajukan jebakan baru berdasarkan jawaban Yesus tadi tentang siapa yang disebut sesama manusia. Situasi tersebut kemudian diharapkan mampu membawa Yesus kepada kebuntuan untuk mendapatkan celah guna Yesus dipermalukan di Bait Allah. Hal ini wajar sebab bagi orang Yahudi, sesama manusia adalah mereka yang beragama dan berbangsa yang sama. Perumpamaan tersebut keluar sebagai jawaban yang tidak berdiri pada keinginan Ahli Taurat tetapi secara terus terang memermalukannya. Tujuan Yesus sangat

---

12 Diego F.B & Carlos Arboleda Mora Bonilla, 99–101.

jelas untuk menunjukkan bahwa belas kasih yang tidak memandang perbedaan justru adalah dasar cinta kasih yang dinyatakan dalam Taurat.

Cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama adalah inti dari keseluruhan Taurat, yang harus dijalani. Namun, perumpamaan ini membuka cakupan pemahaman yang benar-benar baru. Pemenuhan hukum cinta akan menjadi konkret melalui tindakan menolong. Tindakan menolong itu bisa diwujudkan melalui tindakan disentuh, sebuah perasaan empati. Penderitaan orang lain tidak hanya tercermin, tetapi lebih jauh lagi menyentuh bagian terdalam, dialami sepenuhnya dan malah dilihat sebagai penderitaan bersama, dalam arti kata yang terdalam. Dengan cara ini, kemampuan berempati akhirnya menjadi kunci penentu dalam memahami sesama seperti halnya penafsiran hukum itu sendiri sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh Orang Samaria.<sup>13</sup>

### **Tokoh-Tokoh dalam Cerita**

Tokoh-tokoh dalam narasi ini perlu ditampilkan dengan maksud untuk melihat bagaimana reaksi antar para tokoh kepada korban yang sementara dirampok. Reaksi mereka itu kemudian bisa dilihat sebagai bagaimana memandang sesama.

#### **1. Seorang yang terluka**

Orang yang tidak terluka ini dapat disebut sebagai musafir. Musafir adalah seorang manusia yang melakukan perjalanan, dalam konteks perumpamaan ini, merupakan korban dari perampokan. Identitas dan latar belakangnya tidak dijelaskan secara detail. Hanya dijelaskan bahwa ia melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho (ay 30). Namun, Simanjuntak mengutip beberapa ahli yang berpendapat bahwa orang ini adalah seorang Yahudi.<sup>14</sup>

Bagi sebagian penafsir, orang yang terluka ini justru adalah tokoh utama dari kisah perumpamaan yang diutarakan Yesus, oleh karena ia hadir

13 R Zimmermann, "The Etho-Poietic of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25-37). The Ethics of Seeing in a Culture of Looking the Other Way," *Verbum et Ecclesia* 29, no. 1 (2008): 278-79.

14 Simanjuntak, *Op.cit.*, 47.

sebagai *center* yang perlu diperhatikan. Orang tersebut sebagai orang yang menderita dan membutuhkan pertolongan.<sup>15</sup>

## 2. Penyamun

Penyamun dalam KBBI sama maknanya dengan perampok. Perampok sendiri (KBBI) merupakan orang yang mencuri dengan kekerasan. Kegiatan merampok ini tidak hanya dilakukan seorang diri tetapi berkelompok. Konteks perumpamaan ini juga menjelaskan bahwa para penyamun tersebut mengambil harta bendanya dan memukulnya hingga setengah mati, lalu meninggalkannya. Jelas bahwa penyamun dalam cerita merupakan kebalikan dari yang korban. Penyamun melambangkan kejahatan dan kekerasan yang ada di dunia. Ia menonjolkan sisi gelap manusia yang mengabaikan penghargaan terhadap kehadiran sesama manusia.

Kedua tokoh ini menggambarkan konflik yang dan realita kehidupan. Orang yang terluka dapat dipandang sebagai manusia-manusia yang terluka karena dirampas dan ambil haknya dari berbagai segi kehidupan. Sedangkan perampok dapat dipandang sebagai manusia yang mengalami perubahan moral dan kehilangan cinta kasih sehingga menjadi penganiaya dan perampas hak dalam lingkungan bermasyarakat. Keduanya menjadi pengantar yang kontras untuk menciptakan ketegangan dalam keseluruhan perumpamaan.

## 3. Imam dan Orang Lewi

Imam dan orang Lewi merupakan golongan orang Yahudi yang dikhususkan untuk berbagai pelayanan ritual. Imam bertanggung jawab atas penyelenggaraan ibadah, upacara keagamaan, dan hal-hal terkait dengan kurban serta persembahan. Sedangkan kaum Lewi adalah golongan yang membantu Imam dan bertanggung jawab kelengkapan peribadatan seperti ketersediaan musik dan keamanan bangunan.<sup>16</sup> Keduanya merupakan

15 R. S Sugitharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 264.

16 Suprianto, Onesimus Dani, Daryanto, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 3.

pejabat Bait Allah sekaligus orang yang paham Taurat dan bertanggung jawab menjaga kemurnian dan kekudusan ajarannya.<sup>17</sup>

Kedua tokoh ini disebutkan menjadi yang pertama melintas di jalan di mana sang korban tergeletak tidak berdaya. Sikap keduanya sama, sama-sama menolak mendekati si korban yang nyaris mati dan memutuskan hanya melintasinya. Namun sikap ini oleh Scot sebagaimana yang dikutip Putra dipandang sebagai sikap antisipasi kemungkinan penyamun yang masih berada di sekitar lokasi kejadian. Selain itu, Putra juga menjelaskan soal kesucian sebagai salah satu ajaran yang harus dipegang imam dan orang Lewi. Mereka tidak diperkenankan untuk menajiskan diri kecuali dengan keluarga terdekat (bnd. Im 21:1-3). Lebih dari itu, ia mengutip Stiller yang menjelaskan konsekuensi pemurnian setelah kenajisan yang begitu rumit, di mana ritual pemurnian memakan banyak waktu dan biaya. Imam dan orang Lewi harus membeli seekor sapi betina dan perlu menyelenggarakan ritual di gerbang Timur Yerusalem dan bergabung dengan kaum najis dari berbagai kalangan.<sup>18</sup>

Alasan-alasan di atas bagi beberapa ahli merupakan alasan yang memperkuat Imam dan orang Lewi yang tidak mau melibatkan diri dengan cara menghindari masalah.<sup>19</sup> Tokoh-tokoh yang dihormati dan berperang dalam keagamaan menunjukkan kegagalan moral di mana ketika mereka menghadapi persoalan kemanusiaan sikap mereka justru penuh pertimbangan dan terbatas oleh berbagai aturan golongan. Realitas penolakan yang ditunjukkan oleh keduanya justru menjelaskan bahwa tembok yang dibangun suatu golongan justru dapat menjadi penghambat besar dalam menunjukkan belas kasih, empati dan tanggung jawab manusia untuk hadir bagi sesamanya.

---

17 Simanjutak, *Op.cit*, 48.

18 Putra, *Op.cit*, 43.

19 Merentang Sejarah, *Memaknai Kemandirian*, 4.

#### 4. Orang Samaria

Orang Samaria merupakan keturunan campuran Yahudi. Pada abad ke-8 setelah perpecahan Kerajaan Israel Raya, Raja Asyur mendatangkan orang-orang asing untuk menduduki kota-kota di Samaria dan terjadilah kawin campur, yang bagi orang Yahudi mereka menikahi pemeluk penyembah berhala (2 Raj 17:24-41). Meskipun orang Samaria menganut agama Yahudi, tetapi oleh karena ketidakmurnian keturunan mereka bukan sesama orang Yahudi. Selain itu, orang Samaria juga ditolak oleh karena pembangunan Bait Suci mereka sendiri di Gunung Gerizim (128 SM).<sup>20</sup>

Sejak saat itu, orang Samaria dan orang Yahudi tidak memiliki hubungan yang baik dan saling menolak satu dengan yang lain, tidak hanya orang Yahudi terhadap orang Samaria tetapi sebaliknya (bnd. Yoh 4:9). Orang Samaria diceritakan di dalam perjalanan menuju tempat itu. Tempat yang termasuk dalam wilayah Yeriko dan Yerusalem. Tidak diketahui secara pasti tujuan perjalanannya, namun kehadirannya di daerah asing justru berindikasi bahwa ia, secara tidak langsung hendak menerobos batas geografis. Selain itu, ada kemungkinan ia sedang dalam perjalanan menuju tempat ritual pemurnian diri, 'mengingat meskipun mereka dipandang keturunan yang tercemar sebagian dari mereka tetap menjalankan ritual-ritual keagamaan Yahudi dengan taat.<sup>21</sup>

Tindakan orang Samaria yang tergerak belas kasihnya, membalut luka, menyiram dengan minyak dan anggur, menaikkan ke atas keledai tunggangnya, membawanya ke tempat penginapan, dan menitipkannya dengan jaminan uang kepada pemilik penginapan (ay. 33-35). Perbekalan yang dibawa orang Samaria ini merupakan hal yang biasanya dibawa oleh orang yang hendak bepergian jauh. Mereka biasanya membawa anggur dan minyak zaitun untuk menghangatkan tubuh dan bahan bakar lampu atau obor pada malam hari. Hal ini dianggap sebagai tindakan heroik yang

<sup>20</sup> Merentang sejarah, 5.

<sup>21</sup> Putra, *Opcit*, 44-45.

tidak mementingkan keperluan diri sendiri tetapi mengedepankan rasa kemanusiaan. Tindakan ini menunjukkan bahwa kasih yang tulus berbuah tindakan nyata yang tidak hanya berlangsung sesaat tetapi berlangsung jangka panjang untuk meringankan penderitaan orang lain.

### **Sesama dalam Kacamata Lukas 10:25-37**

Setelah melihat tafsir atas teks yang dimaksud, maka bagian ini adalah semacam suatu catatan kesimpulan tentang orang lain dalam teks Lukas 10:25-37. Hanya saja, yang akan lebih disoroti dalam artikel ini ialah sikap dari Imam, Orang Lewi dan juga Orang Samaria. Perhatikan baik-baik bahwa setelah menyelesaikan seluruh rangkaian perumpamaannya, Yesus membuka pertanyaan yang mempertegas pertanyaan “Siapakah di antara ketiga orang ini, ... adalah sesama manusia...” (ay. 36). Yesus kembali memperhadapkan ahli Taurat tersebut dengan pertanyaan yang ia ajukan.

Sesama manusia dipandang tanpa batas. Siapa saja yang berbelas kasihan dapat disebut sebagai sesama manusia. Narasi ini hendak mengubah pandangan sempit dan prasangka sosial tidak hanya terutama pada ahli Taurat yang bertanya tetapi setiap orang yang membangun tembok penghalang. Tembok penghalang ini berupa ras, suku, agama, kepentingan politik baik dalam skala regional maupun global. Tembok-tembok seperti ini justru menghalangi karya Allah yang hendak mewujudkan belas kasih-Nya dalam diri manusia.

Pertanyaan tentang Siapakah sesamaku dalam narasi ini juga dijawab tuntas oleh Yesus. Jonathan Knight memberi penegasan atas jawaban Yesus mengenai sesama dengan begitu komprehensif, yaitu :

Its purpose is not so much to offer a legal ruling about the identity of neighbours, including ethnic neighbours, as to expose the hardness of heart which had created certain restrictive attitudes towards neighbours. Of those who see the wounded man, only the Samaritan helps him. He is the neighbour, despite the traditional hostility between Jews and Samaritans. The narrator's attitude to the Samaritans has changed from chapter 9. In Acts chapter 8, Samaritans are among the first to embrace the Christian gospel. The parable of the good Samaritan places the Samaritans in the readers' minds and encourages them to reflect on where they fit into the wider purposes of God.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Jonathan Knight, *Luke's Gospel*, (London: Routledge, 1998), 108-9.

Dengan mencermati komentar Knight di atas maka bisa dipastikan bahwa Yesus tidak hanya menyodorkan jawaban mengenai siapa sesama manusia, tetapi sekaligus memberi jawaban bahwa yang dianggap bukan sesama juga memiliki kapasitas untuk mewujudkan tindakan belas kasih Allah. Kehadiran orang Samaria dalam cerita tersebut menjadi contoh tidak terduga. Orang Samaria, yang dalam konteks sosial dan agama waktu itu dianggap sebagai “musuh” atau “asing,” justru menjadi contoh dibalik adanya tindakan belas kasih yang luar biasa. Karena itu, narasi ini juga memberi suatu pemahaman agar tidak mengukur atau menghakimi orang berdasarkan stereotip atau prasangka yang ada. Oleh karena belas kasihan bukanlah hak satu kelompok saja melainkan sifat universal yang dimiliki setiap individu. Tentu hal ini juga kemudian menjadi pengingat bahwa kemampuan untuk merasakan empati dan melakukan tindakan belas kasih adalah sifat dasar manusia yang dapat ditemukan di dalam diri siapa pun dan melampaui apapun.

Terakhir, dengan pertanyaan balik dari Yesus dalam ayat 36 paling tidak memperlihatkan bahwa Yesus tidak fokus pada objek kasih sesama, korban orang Yahudi, tetapi pada subjeknya, orang Samaria yang dalam hal ini menjadikan dirinya sesama. Kebalikan dari pertanyaan Ahli Taurat pada ayat 29 ini memberikan kunci pada makna perumpamaan dan ajaran Yesus tentang kasih. Cinta tidak boleh dibatasi oleh objeknya; luas dan kualitasnya berada dalam kendali subjeknya. Lebih jauh lagi, cinta ditunjukkan dalam tindakan, dalam hal ini dalam tindakan belas kasihan. Tindakan Orang Samaria yang menolong orang yang dirampok itu sangat bernilai, sekurang-kurangnya hal ini terlihat melalui adanya pemberian pakaian, anggur, minyak, transportasi, uang, dan pengorbanan waktu. Ada pembalikan peran yang mencolok di sini. Bagi seorang Yahudi, tidak ada orang Samaria yang “baik”. Di akhir perumpamaan itu, Yesus bisa saja memberi tahu kesimpulan akhir dari kisah ini tetapi hal ini tidak dilakukan Yesus dengan suatu maksud yakni melalui perumpamaan ini akan tergambar adanya suatu pembalikan peran membawa cerita ini pulang dengan mengguncangkan pendengar dari prasangkanya.<sup>23</sup>

---

23 Gaebelein, *The Expositors Bible Commentary*, 943–44.

## Orang Lain Menyandera Aku: Pembacaan terhadap Pokok Pikiran Levinas

Emmanuel Levinas lahir pada 12 Januari 1906 di Kovno (Kaunas), Lithuania. Ia adalah anak pertama pasangan Yakhiel Levinas dan Dvora Gurvitch. Waktu kelahirannya Lithuania masih merupakan bagian dari daerah kekuasaan Kekaisaran Rusia. Beranjak di masa mudanya, Levinas kemudian dengan mantap memutuskan untuk menempuh studi filsafat di Universitas Starsbourg, Perancis. Ia begitu tekun memperdalam pokok pemikiran filsafat Edmund Husserl dan Henry Bergson. Di kemudian hari, katena ketertarikannya kepada filsafat Husserl maka ia kemudian memilih meneliti teori intuisi Husserl sebagai materi yang perlu ia garap dalam disertasinya. Pada akhirnya, pemikiran Husserl banyak memengaruhi pemikiran Levinas.<sup>24</sup>

Levinas memiliki pandangan yang khas tentang siapa itu orang lain. Pandangan Levinas tentang orang lain ini tidak bisa dilepaskan dari filsafat fenomenologi yang menjadi dasar pijak ia membangun pikirannya. Secara sederhana, filsafat fenomenologi berbicara tentang fenomena atau segala realita yang menunjukkan dirinya dalam arti menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan manusia. Karena hal ini, maka dalam model filsafat fenomenologi memiliki suatu asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidup.<sup>25</sup>

Pemikiran Levinas berangkat dari teori fenomenologi di atas. Dalam hemat Suseno sebagai yang dikutip Radjah Pono mengemukakan bahwa :

Metode fenomenologi yang dipahami Levinas pertama-tama bukan dengan mengajukan teori, melainkan dengan mengajak orang untuk melihat apa yang terjadi bila ia bertemu dengan orang lain. Levinas berpendapat bahwa filsafat fenomenologi harus sampai pada pemahaman bahwa kehadiran "orang lain" memberi pengaruh kepada "aku" yang mengamatinya. Karena itu, filsafat fenomenologi berarti memahami bagaimana kehadiran "orang lain" itu berpengaruh bagi kemengadaan "aku", bukan bagaimana "aku" mempengaruhi kemengadaan "orang lain."<sup>26</sup>

24 Muhajir, "Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku Dengan Yang Lain Perspektif Emmanuel Levinas," *Mimikri* 7, no. 2, (November 2021): 288.

25 Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 67.

26 Mefibosed Radjah Pono, "Memahami Makna Relasi Dan Keberadaan Manusia Dalam Film Her" 4, no. 1 (June 2018): 45.

Menarik bahwa dalam kaca mata pemikiran inilah maka kemudian Levinas mulai memperbincangkan tesisnya tentang orang lain. Kehadiran orang lain itu termanifestasi melalui wajah. Demikianlah Levinas berkomentar :

Infinity and the Face Inasmuch as the access to beings concerns vision, it dominates those beings, exercises a power over them. A thing is given, offers itself to me. In gaining access to it I maintain myself within the same. The face is present in its refusal to be contained. In this sense it cannot be comprehended, that is, encompassed. It is neither seen nor touched-for in visual or tactile sensation the identity of the I envelops the alterity of the object, which becomes precisely a content.<sup>27</sup>

Wajah itu menandakan kehadiran Yang Lain. Atas dasar pandangan Levinas ini maka Lanur kemudian mengajukan pandangannya perihal orang lain itu tidak hanya sebatas merujuk pada kemanusiaan yang hanya mencakup diri sendiri atau pun yang berada pada diri orang lain. Lebih dari itu, wacana atau percakapan tentang orang lain itu terarah pada penampilan wajah, percakapan maupun juga pembicaraan tentang orang lain. Lebih lanjut, bagi Lanur, wajahlah yang bercakap dan berbicara. Kedua hal ini yang serentak menggoyahkan serta pula memisahkan kesatuan dunia aku dan juga meruntuhkan keseluruhan diriku. Karena itu, pada akhirnya tidak bisa kita sangkali bahwa sebenarnya orang lain itu ada.<sup>28</sup>

Menarik pula untuk kemudian memerhatikan bagaimana Yohanes Vinsen mengartikulasikan kembali makna wajah setelah melihat pandangan Levinas.

Baginya :

Wajah tidak dianggap atau dialami sebagai objek fisik atau estetika semata. Sebaliknya, wajah itu mengandaikan pertemuan pertama dengan orang yang dinilai sebagai sesuatu yang biasa dan tidak reflektif. Wajah menandai suatu kehadiran orang lain yang hidup. Oleh karena itu, wajah perlu dialami secara sosial dan etis. 'Kehadiran yang hidup' bagi Levinas akan menyiratkan bahwa orang lain (sebagai seseorang yang benar-benar selain saya) berhadapan langsung dengan 'saya' dan mengekspresikan dirinya hanya dengan berada di sana sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal.<sup>29</sup>

Karena kehadiran orang lain tidak dapat disangkal maka sesungguhnya "aku" memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupan yang lain. Sebelum masuk ke dalam etika tanggung jawab Levinas perihal memerhatikan orang lain, maka perlu dicari tahu terlebih dahulu hubungan antar manusia sebagaimana yang dipahami

27 Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Alphonso Lingis (trans.). (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 194.

28 Alexander Lanur, *Aku Disandera*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2006), 6.

29 Yohanes Vinsen, "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas," *Focus* 1, no. 1 (2020): 17.

Levinas. Konsep hubungan yang ditawarkan Levinas adalah hubungan asimetris. Dalam konteks hubungan asimetris ini, Levinas lantas memahami bahwa “aku” sesungguhnya merupakan subjek yang bertanggung jawab penuh atau bisa juga dikatakan tanpa batas kepada orang lain. Lebih lanjut, dalam kehidupan sehari-hari, pola relasi yang sifatnya asimetris ini mengakibatkan “aku” menyadari kalau “aku” sesungguhnya memiliki kewajiban terhadap orang lain dibandingkan membebaskan kewajiban kepadanya. Ini berarti bahwa aku bisa mengorbankan diri untuk orang lain.<sup>30</sup>

Atas uraian di atas, maka sebuah kesimpulan kecil bisa ditarik. Orang lain juga adalah sesama. Demikian yang Levinas sampaikan dan dikutip oleh John Simon.

Berikut adalah catatannya :

Orang lain adalah mereka yang menjadi sesama manusia, mereka yang adalah tetanggaku. Dalam hubungan dengan kita, ia menyatakan kemiskinannya dan kelaparan yang dideritanya. Mereka adalah orang asing, janda, dan anak yatim piatu, yang memohon welas asih (goodness), kemurahan hati (generosity), dan keramahtamahan (hospitality) dalam menyambutnya.<sup>31</sup>

Penegasan Levinas tentang etika tanggung jawab di sini jangan dibaca sebagai konsep tanggung jawab hidup sehari-hari seperti tanggungjawab orang tua kepada anaknya melainkan lebih terarah pada konsep fenomenologis yang di dalamnya merangsang kesadaran manusia untuk bisa hadir bagi orang lain.<sup>32</sup> Inilah tanggung jawab etis terhadap sesama yang Levinas kemukakan. Kita tidak hadir untuk menuntut orang lain harus melihat kita tetapi sedapat mungkin kitalah yang harus bisa memberikan seluruh perhatian kita kepada sesama.

Ringkasnya, berpikir tentang orang lain adalah bagian dari kepedulian terhadap orang lain yang tidak dapat direduksi. Cinta juga bukanlah kesadaran. Hal ini menarik sebab bagi Levinas melalui perjumpaan dengan orang lain, ia mengharapkan agar terciptanya suatu hubungan baik antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>33</sup> Cara pandang terhadap orang asing seperti inilah yang kemudian

30 Lanur, *Aku Disandera*, 8–9.

31 John C Simon, “Yang Lain dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat”, *Indonesian Journal of Theology*, 6, no. 2 (Desember 2018): 147–48.

32 Kamilus P Doren, “Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia,” *Societas Dei : Jurnal Agama & Masyarakat* 5, no. 2 (Oktober 2018): 162.

33 Emmanuel Levinas, *Alterity and T Ranscendence*, Michael B. Smith (Translated), (London: The

menentukan dan juga membentangkan suatu harapan untuk lebih dari pada itu manusia dapat menentukan empatinya kepada sesamanya yang lain.

### **Aku-Engkau sebagai Model Berelasi antar Sesama Menurut Buber**

Martin Buber lahir di Kota Wina, kemudian dibesarkan oleh Neneknya di Kota Lemberg (sekarang masuk wilayah Polandia). Kakeknya adalah seorang pedagang dan pemilik tanah yang kaya, berminat pada naskah-naskah Yahudi dari zaman purba dan klasik. Sejak kecil, ajaran Yahudi itu telah dihayati oleh Buber tetapi dalam perkembangan yang ada Buber sendiri menjadi penganut aliran “*Haskala*”, yakni aliran khas dari Pencerahan yang pernah meluas di kalangan Yahudi.<sup>34</sup>

Bagi Armada Riyanto, Buber merupakan seorang fenomenolog. Baginya, seorang yang berpegang pada paham fenomenolog selalu memaknai pengetahuan bukan dalam kaitannya dengan pelajaran yang ada di kelas atau rumusan ilmiah. Sebaliknya, pengetahuan itu adalah relasi subjek-objek.<sup>35</sup>

Membicarakan tentang relasi, Snijders mengemukakan bahwa pola relasi yang dimaknai oleh Buber dibedakan atas tiga jenis yaitu “aku-itu”, “aku-dia”, “aku-engkau”. *Pertama*, dalam model relasi aku-itu”, sesama diperlakukan sebagai objek. Sesama hanya dilihat seperti benda. Sesama hanya didekati sejauh ia membawa banyak keberuntungan bagi aku. *Kedua*, dalam relasi “aku-dia”, kesadaran akan kehadiran sesama mulai diperhatikan. Sesama sudah dilihat sebagai subjek. Hanya saja, perlakuan dan sikap aku terhadap sesama cenderung netral dan acuh-tak acuh. Dalam hal ini, hadirnya sesama tidak dilihat sesuatu yang serius. *Ketiga*, dalam relasi “aku-engkau” pemaknaan mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang di dalamnya satu dan yang lain sama-sama dibutuhkan mulai dikembangkan. Di dalam relasi ini pula, keunikan masing-masing pribadi diterima sebagai kekayaan. Melalui relasi ini pula, aku tetap menjadi aku, dan engkau tetap menjadi engkau”.<sup>36</sup>

---

Athlone Press, 1999), 98.

34 Olaf H Schumann, *Filsafat dan Agama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 74.

35 Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 118.

36 Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 46–49.

Relasi ketiga “aku-engkau” itulah yang diusung dan diserukan oleh Buber untuk dilestarikan dalam hubungan antar sesama. Perhatikan baik-baik ajaran Buber mengenai poin ini:

When I confront a human being as my You and speak the basic word I-You to him, then he is no thing among things nor does he consist of things. He is no longer He or She, limited by other Heses and Shes, a dot in the world grid of space and time, nor a condition that can be experienced and described, a loose bundle of named qualities. Neighborless and seamless, he is You and fills the firmament. Not as if there were nothing but he; but everything else lives in his light. Even as a melody is not composed of tones, nor a verse of words, nor a statue of lines—one must pull and tear to turn a unity into a multiplicity—so it is with the human being to whom I say You. I can abstract from him the color of his hair or the color of his speech or the color of his graciousness; I have to do this again and again; but immediately he is no longer You.<sup>37</sup>

Bagi Riyanto, relasi “aku-engkau” adalah relasi komunikatif. Lanjutnya, karena dalam relasi “aku-engkau” berubah menjadi “aku yang lain”, yakni relasi antara satu subjek dengan subjek lain. Perlu juga untuk dicatat bahwa dalam perspektif ini tidak dikenal ada dua aku, melainkan aku yang menjadi penuh. Seolah-olah di sini terdapat kebersamaan baru yang sangat intens atau mendalam. Intensitas yang mendalam ini dalam beberapa sudut pengertian bisa disebut sebagai Persahabatan.<sup>38</sup> Itulah keunikan dalam model relasi “aku-engkau” yang diusung Buber.

### **Relevansi Pemikiran Levinas dan Buber tentang Sesama dalam Konteks Lukas 10:25-37**

Baik Levinas, atau juga Buber memiliki pandangan yang khas mengenai sesama atau orang lain. Pemikiran keduanya ini saling melengkapi. Dalam hemat Penulis, letak melengkapi itu ada pada identiknya kedua pikiran khas mereka. Jika yang satu membahas sesama itu menyandera dan karena itu kehadirannya menjadi tanggung jawab yang lain, maka yang satu hadir dan memberi pemaknaan pada bagaimana cara memahami yang lain, yang ada di sekitar.

Diskusi dialogis ini, jika diterapkan secara benar maka akan melahirkan konsep persahabatan. Konsep persahabatan ini mengandaikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam relasi. Artinya, manusia senantiasa memerlukan

<sup>37</sup> Buber, *I and Thou*, 59.

<sup>38</sup> Riyanto, *Menjadi Mencintai*, 119.

kehadiran dari manusia lainnya.<sup>39</sup> Kisah mengenai orang yang dirampok dalam narasi Orang Samaria yang murah hati paling tidak memberi petunjuk tentang bagaimana adanya rasa empati itu.

Perhatikan baik-baik reaksi dari ketiga tokoh yang berjalan melintasi tempat di mana korban perampokan itu terkapar. Pada pihak pertama, sang imam yang lewat di sekitar terjadinya peristiwa perampokan tidak memperlihatkan reaksi menolong. Ia tidak menolong dikarenakan ia teringat akan ketentuan dari aturan keagamaan mereka yaitu bahwa barang siapa yang menyentuh orang mati maka ia menjadi najis selama tujuh hari (Bil 19:11).<sup>40</sup> Hal ini juga berlaku pada pihak kedua yang lewat yaitu Orang Lewi. Orang Lewi terkenal dengan semboyan bahwa pada tempat pertamanya itu ialah menjaga keamanan diri. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini maka Orang Lewi itu tidak mau mengambil risiko untuk menolong korban yang sementara dirampok sebab kemungkinan besar nasib yang sama itu mungkin dialami olehnya.<sup>41</sup> Reaksi berbeda malah diperlihatkan oleh Orang Samaria. Tindakannya telah mematahkan stigma buruk dari Orang Yahudi kepada Orang bukan Yahudi (Samaria). Karena itu, lewat gambaran kisah ini kemudian menjadi jelas bagaimana sikap dan ajaran Yesus tentang belas kasih. Dalam hal ini, baik itu etnis, budaya atau juga perbedaan sosial tidak dilihat sebagai masalah fundamental melainkan fokus narasi ini ialah bagaimana kemanusiaan itu dijunjung.<sup>42</sup>

Secara ringkas, Joel Green membedakan tindakan ketiga tokoh dalam narasi Lukas 19:25-37 dengan menegaskan bahwa Imam dan Orang Lewi mengambil sikap, datang, melihat, lalu melewati orang yang dirampok dari seberang. Berbeda dengan Orang Samaria, ia datang, lewat, dan kemudian tergerak hatinya oleh belas kasih untuk menolong.<sup>43</sup>

39 Yohanes K Susanta, "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 110.

40 Daniel Siswanto, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, Juita Lusiana Sinambela, "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (Agustus 2022): 79.

41 Siswanto, dkk, 79.

42 Stevanus, 7.

43 Joel B Green, *The Gospel of Luke*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 430.

Green lalu melanjutkan argumentasinya bahwa sebenarnya narasi Lukas 10:25-37 ini membahas tentang seberapa besar dan jauh jangkauan cinta kasih. Dapatkah ia menembus stigma identitas? Green memulai menjelaskan hal ini dengan menjelaskan terlebih dahulu peran Bait Suci dalam tradisi Yahudi. Baginya, Bait Suci memiliki pembatas yang tegas antara yang tahir dan najis, termasuk di dalamnya orang yang tahir dan najis. Orang Yahudi, dalam hal ini juga direpresentasikan oleh Imam dan Orang Lewi mendasarkan pandangan dunia mereka dari sudut pandang kesadaran kesukuan, berkaitan dengan status relatif dan katalogisasi kita-mereka. Dalam dunia mereka, hubungan yang ada dengan tempat ibadah itu semata-mata untuk memuji mereka sebagai orang yang memiliki kesalehan yang patut dicontoh, yang tindakannya dianggap benar. Mereka terbiasa dievaluasi berdasarkan nenek moyang mereka, bukan berdasarkan kinerja mereka (lih. 3:7-9). Kegagalan mereka dalam membantu orang yang tidak disebutkan namanya itu patut mendapat pujian di mata banyak orang.<sup>44</sup>

Bertentangan dengan gambaran yang ada, perkenalan pada peziarah yang ketiga sangat mengejutkan. *Pertama*, ia adalah orang Samaria, yang statusnya sebagai orang yang terbuang secara sosio-religius. *Kedua*, berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, ia sama sekali tidak digambarkan sebagai orang suci, melainkan sebagai saudagar keliling. *Ketiga*, tindakannya awalnya mengikuti, kemudian menyimpang dari tindakan para pendahulunya. Mereka datang, melihat lalu lewat di seberang sana (ay. 31-32). Orang Samaria malah berbeda. Orang Samaria itu datang, melihat lalu tergerak dengan belas kasih untuk kemudian pergi menemui orang yang terluka dan mengambil inisiatif merawatnya.<sup>45</sup>

Yang membedakan musafir ini dengan dua musafir lainnya bukanlah terletak pada dasarnya bahwa mereka adalah orang Yahudi dan dia orang Samaria, juga bukan karena mereka mempunyai status yang tinggi sebagai pejabat keagamaan dan dia tidak. Adapun perbedaan yang paling nyata antara aksi dari Orang Samaria ini dengan Iman dan Orang Lewi yakni pada belas kasih yang Orang

---

44 Green, 431.

45 Green, 431.

Samaria itu tunjukkan yang sesungguhnya mengarah pada tindakan di dalam menghadapi kelambanan mereka. Setelah menetapkan titik perbedaan ini, statusnya dibandingkan dengan status mereka menjadi sangat relevan, karena hal ini sangat melegakan manfaat dari tanggapannya. Untuk alasan yang sama, tindakannya mengutuk kegagalan mereka dalam bertindak. Berbeda dengan mereka, dia memiliki belas kasihan, dan ini adalah titik balik bukan hanya dari pertemuannya dengan orang yang terluka itu, tetapi juga seluruh unit narasi ini (ay. 25-37). Maka, orang Samaria berpartisipasi dalam belas kasih dan kesetiaan perjanjian kepada Allah, yang melihat dan menanggapi dengan kepedulian yang menyelamatkan. Perumpamaan tentang orang Samaria yang penuh kasih sayang melemahkan penentuan status dalam komunitas umat Allah atas dasar anggapan, dan menggantikannya dengan kepedulian terhadap kinerja, pemberian status berdasarkan tindakan seseorang.<sup>46</sup>

Perbedaan sikap ini jika dibaca secara literal dalam hemat Levinas dan Buber maka bisa diringkas sebagai berikut : Imam dan Orang Lewi masih berada dalam level memahami sesama sebagai “aku-dia”. Mereka tahu bahwa ada sesama mereka yang sementara dirampok, tapi mereka masih bersikap acuh tak acuh. Orang Samaria telah berada di level memahami sesama sebagai “aku-engkau”. Yang tergeletak itu bukan benda tetapi sesama yang harus ditolong. Dalam hal ini, sesama atau orang lain itu melahirkan tanggung jawab etis bagi yang lain untuk bisa melihat dan berempati padanya. Sikap Orang Samaria ada dalam tataran ini.

Levinas kemudian mempertegas kembali bahwa ketika mempercakapkan relasi Aku dan Orang Lain dalam masyarakat maka yang terjadi ialah baik aku, baik kamu adalah setara satu dengan yang lain. Meski begitu, Levinas kemudian memberi penekanan jikalau relasi Aku-Engkau yang Buber kemukakan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya berjudul *Alterity and Transcendence*, yakni hubungan timbal balik maka hal tersebut tak ada lagi faedahnya karena hubungan itu tidak lagi melibatkan kemurahan hati. Malah yang dipertontonkan ialah hubungan komersial,

---

46 Green, 431.

pertukaran perilaku yang baik. Dalam hubungan dengan orang lain, orang lain tampak bagiku sebagai orang yang kepadanya aku berhutang sesuatu.<sup>47</sup>

Akhirnya, membahas tentang konsep orang lain dari Levinas dan Buber tidak hanya bisa mencari kesamaannya saja tetapi juga perlu dilihat letak perbedaan yang ada dalam pikiran mereka. Robert Hia mencoba membedakan pikiran kedua tokoh ini. Baginya :

Buber memiliki pandangan bahwa realitas hidup manusia adalah perjumpaan. Perjumpaan seseorang dengan orang lain tidak pernah berhenti. Setiap hari kita selalu berjumpa dengan orang lain. Oleh sebab itu, relasi di antara manusia selalu ada dan selalu seimbang. Relasi manusia tidak pernah asimetris dalam pemikiran Martin Buber. Sementara itu, dalam pemikiran Levinas relasi di antara manusia tidak perlu seperti mata ganti mata dan telinga ganti telinga, sebagai ciri khas dari relasi timbal balik. Bagi Levinas, kalau Engkau menampar pipi kanan saya, saya akan memberikan pipi kiri, tanpa perlu membalas dan tidak perlu ada relasi timbal balik.<sup>48</sup>

Jadi, jika Buber menghendaki agar relasi itu harus ada perjumpaan, maka bagi Levinas relasi antar manusia sebaiknya tidak dibangun atas dasar membalas apa yang telah dilakukan oleh orang lain. Meski keduanya berbeda di dalam menekankan tentang bagaimana menghidupkan secara aktif relasi dengan sesama tetapi itu tidak mesti mengurangi hal fundamental dari pemikiran mereka bahwa ternyata manusia itu hidup dalam relasi satu sama lain. Hal ini bersesuaian dan tegak lurus dengan ajaran Yesus dalam narasi Lukas 10:25-37. Yesus tidak mau agar pemahaman tentang sesama hanya dibatasi oleh ras tetapi dengan siapa pun kita berjumpa yang kemudian melahirkan adanya tindakan aktif untuk menumbuhkan cinta kasih maka di situlah penghargaan pada kemanusiaan dihidupi.

### KESIMPULAN

Sesama dalam perspektif Yesus dalam narasi Orang Samaria yang murah hati yakni ia yang datang dengan penuh belas kasih, melihat, mengangkat dan merawat sesama yang ada dalam situasi buruk karena dirampok. Sedangkan Levinas memahami sesama sebagai orang lain yang kehadirannya memaksa kita untuk bertanggung jawab penuh atas kehidupannya. Sebaliknya, Buber melihat

---

47 Levinas, *Alterity and T Ranscendence*, 100-101.

48 Hia, 309.

sesama sebagai subjek mandiri yang seharusnya diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. Untuk lebih memudahkan konsep sesama dalam tiga perspektif ini maka perlu kita perhatikan uraian sederhana ini. Ketika membahas mengenai kisah Orang Samaria yang murah hati maka basis utamanya ada pada bagaimana cinta itu diimplementasikan. Lebih dari itu, cinta yang diwujudkan itu harusnya melampaui batas-batas identitas. Kisah tentang Orang Samaria yang murah hati adalah contoh konstruksi ulang terhadap makna orang lain atau sesama. Karena itu, melalui tulisan ini yang pada hakikatnya merupakan dialog aktif antara narasi Orang Samaria yang Murah Hati dan pandangan Levinas serta Buber mengenai orang asing sesungguhnya menawarkan sebuah khazanah atau horizon baru di dalam menafsir. Kedua pemikir yang pikirannya dikutip sebagai rujukan di dalam memahami makna sesama ini relevan dan punya benang merahnya dengan teks yang dipilih. Belum lagi pendekatan yang kedua pemikir ini pakai dalam mendaratkan pemikiran mereka yaitu fenomenologi itu bisa juga dilihat sebagai pendekatan yang berangkat dari realitas. Orang yang dirampok dan sikap Imam, Orang Lewi dan Orang Samaria adalah realitas dalam narasi Lukas 10:25-37. Sedangkan sikap dari para tokoh dalam narasi adalah implementasi konkret dari pandangan Levinas dan Buber sekaligus menangkal tuduhan jikalau sesama atau orang lain itu hanya bisa disebut apabila ia seidentitas dengan kita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basa'ad, Tazkiyah. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Biesta, Gert. "Learning From Levinas: A Response", *Studies in Philosophy and Education*. *Studies in Philosophy and Education* 22 (2003): 62.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Bonilla, Diego F.B & Carlos Arboleda Mora. "From Persuasion to Acceptance of Closeness: La Proximidad as an Essential Attribute of God in Luke 10:25-37." *Open Theology* 8, no. 1 (January 2022): 99-101.
- Buber, Martin. *I and Thou*. New York: Charles Scribner's Sons, 1970.
- Conceição Soares. "The Philosophy of Individualism: A Critical Perspective." *International Journal Of Philosophy & Social Values* 1, no. 1 (June 2018): 18.

- Doren, Kamilus P. "Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia." *Societas Dei : Jurnal Agama & Masyarakat* 5, no. 2 (Oktober 2018): 162.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositors Bible Commentary*. Michigan: Regency Reference Library, 1984.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Hia, Robert. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas* 30, no. 3 (2014): 306.
- Knight, Jonathan. *Luke's Gospel*. London: Routledge, 1998.
- Lanur, Alexander. *Aku Disandera*. Jakarta: STF Driyarkara, 2006.
- Levinas, Emmanuel. *Alterity and T Ranscendence*. London: The Athlone Press, 1999.
- . *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Muhajir. "Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku Dengan Yang Lain Perspektif Emmanuel Levinas." *Mimikri* 7, no. 2 (November 2021): 288.
- Putra, Andreas Maurenis. "Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 41.
- Radjah Pono, Mefibosed. "Memahami Makna Relasi Dan Keberadaan Manusia Dalam Film Her" 4, no. 1 (June 2018): 45.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Schumann, Olaf H. *Filsafat Dan Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Simanjutak, Horbanus. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37." *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2019): 45.
- Simon, John C. "Yang Lain Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat", *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (Desember 2018): 147-48.
- Siswanto, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, Juita Lusiana Sinambela, Daniel. "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (Agustus 2022): 79.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA : Jurnal Teologi Dan*

*Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 5.

Sugitharajah, R. S. *Wajah Yesus Di Asia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.

Suprianto, Onesimus Dani, Daryanto. *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.

Susanta, Yohanes K. "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 110.

Vinsen, Yohanes. "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas." *Focus* 1, no. 1 (2020): 17.

Zimmermann, R. "The Etho-Poietic of the Parable of the Good Samaritan (Lk 10:25-37). The Ethics of Seeing in a Culture of Looking the Other Way." *Verbum et Ecclesia* 29, no. 1 (2008): 278-79.